

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Problematika**

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau hal yang masih belum dipecahkan (permasalahan).

Senada dengan pendapat di atas menurut Suharso, dkk dalam Retnani (2018:8) problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan juga dapat diartikan sebagai suatu yang menghalangi tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan problematika adalah suatu masalah yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk mencapai suatu tujuan.

##### **2.1.2 Konsep Pembelajaran Tematik**

###### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Lubis, Arafah dan Azizan (2020:6) Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Sehingga dalam hal ini menurut Rusman dalam Indriani (2016:4) menyatakan bahwa istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran yang terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu

yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif dan menggali menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Selanjutnya Subroto dalam Kadir dan Asrohah (2015:6) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran lebih bermakna.

Menurut T. Raka Joni dalam Kadir dan Asrohah (2015:6) bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang kemungkinan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistik.

Effendi dalam Hermin, dkk (2016:129) menyatakan bahwa “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Sedangkan menurut Trianto dalam Wahyuni, dkk (2017:129) menyatakan bahwa “ pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasan tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran”.

Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa. penyajian materi yang tidak didasarkan pada saling keterkaitan antarkonsep akan mengakibatkan pemahaman yang sukar, parsial dan tidak mendasar. Dengan penerapan pembelajaran tematik akan membantu para siswa membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Hubungan antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya bagi siswa merupakan hal yang penting dalam belajar, sehingga apa yang dipelajari oleh siswa akan lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami, diolah serta digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya (Prastowo, 2014:39).

Maka dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada sebuah tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga anak lebih mudah memahami karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa mata pelajaran. Dalam lingkungan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diajarkan yang meliputi Materi yang dintegrasikan pada kelas I-III terdiri dari PPKN (pendidikan kewarganegaraan), BI (bahasa indonesia), MM (matematika), dan SBDP (seni budaya dan prakarya). Sedangkan untuk kelas IV-VI materi yang diintegrasikan terdiri dari PPKN (pendidikan kewarganegaraan), BI (bahasa indonesia), IPA (ilmu pengetahuan alam), IPS (ilmu pengetahuan sosial), dan SBDP (seni budaya dan prakarya). Perpaduan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya disebut sebagai pembelajaran tematik.

### 2.1.2.2 Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik Menurut Rusman (2015:144-145) Adapun landasan tersebut sebagai berikut:

#### 2.1.2.2.1 Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan yakni: Pertama, Progresivisme yaitu pada aliran memandang bahwa proses pembelajaran perlu menekankan pada pembentukan pemberian jumlah kegiatan, kreativitas, suasana yang alami dan pengalaman siswa. Kedua, konstruktivisme yaitu siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, lingkungan dan pengalaman. Ketiga, Humanisme yaitu melihat dari keunikan dan kekhasan siswa, potensi dan motivasi yang dimilikinya.

#### 2.1.2.2.2 Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktek pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan yaitu untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalaman isi materi yang sesuai dengan perkembangan siswa. Psikologi belajar yaitu menentukan bagaimana isi materi disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus belajar.

#### 2.1.2.2.3 Landasan Yuridis

Pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah:

“Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. (UU RI N0.23 2002: 3)

“Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya” (UU RI NO.20 2003:12)

Berdasarkan penjelasan tentang landasan pembelajaran tematik di atas dapat disimpulkan bahwa landasan pembelajaran tematik terbagi atas tiga yakni landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Landasan pembelajaran tematik adalah memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan bakat, minat dan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik hendaknya disesuaikan kebutuhan dan kondisi siswa sehingga difasilitasi agar mendapatkan pengalaman belajar bermakna bagi siswa.

### **2.1.2.3 Prinsip Pembelajaran Tematik**

Menurut Tirtoni (2018:9-10) prinsip-prinsip pembelajaran tematik/terpadu meliputi: Pertama, prinsip penggalan tema. Tema tidak terlalu luas agar mudah dipadukan dengan banyak bidang studi. Dalam tema harus melihat minat anak dan disesuaikan dengan psikologi anak, sumber belajar dan kurikulum. Kedua, prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu. Pelaksanaan hanya berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator selain itu guru harus memiliki ide-ide yang baru agar kelas menyenangkan. Pemberian tugas kelompok tidak hanya dibebankan dalam satu orang namun pada setiap individu diberikan tanggung jawab masing-masing. Ketiga, prinsip evaluasi. Guru memberikan evaluasi kepada siswa yang belum mencapai kriteria penilaian dengan cara remedial. Keempat, Prinsip reaksi. Guru dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran yang efektif agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan prinsip pembelajaran tematik yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa prinsip yaitu prinsip penggalan

tema, prinsip pelaksanaan, prinsip evaluasi, dan prinsip reaksi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

#### **2.1.2.4 Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Karakteristik pembelajaran tematik sekolah dasar dalam Depdiknas Pendidikan Nasional tahun 2006 dalam Usriyah dan Prayogo (2018: 195) memiliki beberapa karakteristik-karakteristik antara lain sebagai berikut: Pertama, berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Kedua, memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa karena siswa dihadapkan dengan hal yang kongkrit untuk memperjelas hal yang abstrak. Ketiga, pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas. Mata pelajaran yang disajikan dalam satu tema dan pada tema mengandung banyak mata pelajaran, di mana tema pembelajaran dekat dengan kehidupan siswa.

Keempat, bersifat *Fleksibel*. Guru mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya, bahkan dihubungkan dalam kehidupan dan keadaan lingkungan siswa di mana siswa berada. Kelima, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Keenam, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Siswa bisa memahami konsep secara utuh dan membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-sehari; Ketujuh, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Seorang guru dalam pembelajaran

tematik bukan hanya menggunakan metode ceramah tetapi guru harus membuat suasana kelas menyenangkan.

Berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, sebagai pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas, pembelajaran tematik bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, dan juga menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

#### **2.1.2.5 Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik**

Rambu-rambu pembelajaran tematik menurut Rusman (2015:153-154) yakni:

Pertama, tidak semua mata pelajaran harus dipadukan. Kedua, dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester. Ketiga, kompetensi yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri. Keempat, kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri. Kelima, kegiatan belajar ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral. Keenam, tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat.

Berdasarkan pendapat di atas tentang rambu-rambu pembelajaran tematik dijelaskan bahwa sebagai seorang guru dalam pemberian pembelajaran tematik harus melihat berdasarkan karakteristik, minat, dan lingkungan peserta didik.

#### **2.1.2.6 Model-Model Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan konsep pembelajaran terpadu. Model pembelajaran tematik yang digunakan pada kurikulum 2013 di Indonesia. Kemdiknas dalam Shobirin (2016:96-98) terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

#### 2.1.2.6.1 Model hubungan/terkait (*connected model*)

Model pembelajaran ini ciri utamanya adalah adanya upaya untuk menghubungkan beberapa materi (bahan kajian) ke dalam satu disiplin ilmu. Sebuah model penyajian yang menghubungkan materi satu dengan materi yang lain. Keunggulan model ini, peserta didik memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang sebuah konsep, sehingga transfer pengetahuan lebih mudah dilakukan karena konsep pokok dikembangkan secara terus menerus.

#### 2.1.2.6.2 Model jaring laba-laba (*webbed model*)

Model pembelajaran ini diawali dengan pemilihan tema. Setelah tema ditentukan dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan keterkaitannya antar mata pelajaran. Aktivitas belajar siswa direncanakan berdasarkan sub-sub tema yang sudah ditentukan. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah diperolehnya pandangan secara utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

#### 2.1.2.6.3 Model terpadu (*integrated model*)

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan keterampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyeleksi konsep, nilai-nilai dan keterampilan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 (Shobirin, 2016:96-98).



Model pembelajaran yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga model yang akan diterapkan pembelajaran tematik di sekolah yaitu model hubungan, model jaring laba-laba dan model terpadu.

#### **2.1.2.7 Implikasi Pembelajaran Tematik**

Implikasi pembelajaran tematik di sekolah dasar membawa beberapa implikasi yang harus disadari oleh semua pihak. Menurut Rusman, (2015: 225-227) menyebutkan empat bagian yaitu:

##### **2.1.2.7.1 Implikasi bagi guru**

Guru merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam keberhasilan penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Seorang guru dituntut untuk kreatif, aktif, dan inovatif. Hal yang perlu dilakukan seorang guru adalah memahami pendekatan pembelajaran tematik baik secara konseptual maupun praktikal. Kemudian hal lain yang perlu diperhatikan seorang guru dalam penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah adalah bahwa pembelajaran tematik ini dalam pelaksanaannya harus bermakna dan utuh. Pelaksanaan guru harus mempertimbangkan pemberian alokasi waktu pada setiap tema dan menyesuaikan bahan yang ada di lingkungan siswa.

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa serta mengatur proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan. Pada prinsip ini cenderung menuntut seorang guru harus kreatif lebih tinggi dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman pembelajaran bagi siswa. guru harus mampu menghadapi siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, materi tersebar dengan

beberapa sumber, sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, serta menyusun indikator yang harus dicapai oleh siswa.

#### 2.1.2.7.2 Implikasi bagi siswa

Siswa merupakan faktor utama dalam penentu keberhasilan pembelajaran tematik di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Dalam penerapan pembelajaran tematik perlu diperkenalkan anak dari usia dini karena mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya agar siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna.

#### 2.1.2.7.3 Implikasi terhadap buku ajar

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah menuntut tersedianya bahan ajar, terutama buku ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran tematik yang mengaitkan antar pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Bahan ajar tersebut didasarkan pada tema yang melekat dalam kehidupan siswa dan lingkungannya. Pemerintah telah menyiapkan buku tematik untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dari kelas I sampai kelas VI.

#### 2.1.2.7.4 Implikasi terhadap sarana dan prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran

Dalam pembelajaran tematik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsi secara holistik dan autentik. Maka dari itu, penerapannya akan berimplikasi pada sarana dan prasarana yang memadai dan manajemen yang baik. Hal yang utama dalam kaitannya sarana dan prasarana yakni sumber belajar yang lengkap serta pengelolaan yang baik dan profesional. Sumber belajar yang sifatnya khusus didesain maupun tidak didesain untuk keperluan penerapan pembelajaran tematik namun dapat dimanfaatkan.

Menurut Majid dalam Parmawati (2016:40) mengemukakan bahwa terdapat 4 implikasi pembelajaran tematik terhadap sarana, prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran. Pertama, dalam pembelajaran tematik lebih menekankan pada siswa baik individu atau kelompok untuk aktif mencari, menggali, mencari, dan menemukan konsep baik secara holistik maupun otentik. Sehingga, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Kedua, pembelajaran tematik perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). Ketiga, pembelajaran tematik juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Keempat, penerapan pembelajaran tematik di SD masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

Berdasarkan implikasi pembelajaran tematik di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi pembelajaran tematik terbagi empat yakni implikasi bagi guru, implikasi bagi siswa dan implikasi terhadap buku ajar, dan implikasi terhadap sarana dan prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran.

#### **2.1.2.8 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik**

Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu menurut Hosnan (2016:365) antara lain sebagai berikut:

Pertama, pengalaman dan kegiatan belajar siswa sangat relevan dengan tingkat perkembangannya dan kebutuhan anak usia sekolah dasar. Kedua,

kegiatan-kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dengan kebutuhan siswa. Ketiga, kegiatan belajar bermakna bagi siswa. Keempat, hasilnya dipertahankan lama, Keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Kelima, kegiatan belajar mengajar bersifat pagmatis sesuai lingkungan siswa dan keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengar pendapat orang lain.

Menurut (Kadir dkk, 2014:26-27) Kekurangan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

Pertama, pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan dari sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik. Kedua, persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar beberapa mata pelajaran. Ketiga, menu rut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa session. Pada tiap session dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana, dan prasarana, harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

Dilihat dari kelebihan dan kekurangan terkait pembelajaran tematik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik mengharapkan peserta didik mendapatkan hasil nilai yang baik serta hasil yang maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dalam model pembelajaran ini.

### **2.1.3 Penerapan Pembelajaran Tematik**

#### **2.1.3.1 Perencanaan Pembelajaran Tematik**

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang). Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Jadi, perencanaan pembelajaran adalah suatu proses rencana menjadikan orang dapat belajar (mengetahui) pengetahuan baru.

Perencanaan menjadi awal dari proses pembelajaran sebelum pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan merupakan tahap pertama sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran. Guru sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan. Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah (2013:5) menyatakan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengacu pada Standar Isi.

Menurut Rusman (2015:156) ada enam tahap dalam perencanaan pembelajaran tematik yaitu:

Pertama, menetapkan mata pelajaran yang dipadukan. Kedua, mempelajari KD (kompetensi dasar) dan indikator dari muatan mata pelajaran yang akan dipadukan. Ketiga, memilih dan menetapkan tema/topik tema pemersatu. Keempat, membuat matriks atau bagan hubungan KD (kompetensi dasar) dan tema pemersatu. Kelima, menyusun silabus. Dalam silabus terdapat muatan pelajaran, kompetensi inti (KI), KD (kompetensi dasar), indikator, kegiatan yang berisi tentang materi pokok, strategi, langkah-langkah, dan alokasi waktu yang dibutuhkan, sarana dan prasarana, dan penilaian. Keenam, RPP (penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran). Setiap RPP mengacu pada silabus atau kurikulum yang berlaku. Komponen dalam RPP terdapat tema judul, identitas mata pelajaran (mata pelajaran yang dipadukan, kelas, semester, dan waktu), KI (kompetensi inti), KD (kompetensi dasar), indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, strategi pembelajaran, alat dan media, langkah-langkah, dan penilaian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana kegiatan tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan berdasarkan silbus. Setiap pendidik dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah (2013:5) RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas: identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran.

Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (2013:6-7). Prinsip menyusun RPP terdiri dari:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar.
- d. Motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- e. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- f. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- g. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- h. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- i. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ada enam tahap perencanaan pembelajaran tematik yakni menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, mempelajari kompetensi dasar (KD) dan indikator dari muatan mata pelajaran yang akan dipadukan, memilih dan menetapkan tema/topik tema pemersatu, membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar (KD) dan tema pemersatu, menyusun silabus, dan selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan komponen terdiri dari Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran.

#### 2.1.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Tahap pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam upaya menyajikan materi ajar kepada siswa. Proses ini diperlukan kemampuan seorang guru untuk mengelola sebagai pengajar yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan agar siswa semangat dalam belajar.

Menurut Rusman (2015:164-165) pelaksanaan pembelajaran tematik terdiri atas tiga tahap yaitu : Pertama, kegiatan pendahuluan atau kegiatan pembuka. Pelajaran sebelum guru menyampaikan materi pelajaran. Tujuan kegiatan membuka pelajaran yaitu untuk menarik perhatian siswa, memberikan motivasi belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahapan pendahuluan yaitu, guru menanyakan kehadiran siswa, guru bertanya telah sampai dimana pelajaran sebelumnya, guru

bertanya sejauh mana pemahaman siswa tentang materi sebelumnya, dan guru mengulangi materi pelajaran sebelumnya.

Kedua, tahapan Inti yakni memberikan pengalaman belajar pada siswa. Pada tahap ini ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan yakni harus sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang dicapai, kemudian harus sesuai dengan bahan atau materi pembelajaran, tersedianya sumber belajar dan kesesuaian karakteristik siswa. Kegiatan belajar didasarkan pada pendekatan saintifik sebagaimana dijelaskan dalam permendikbud RI No. 81a Tahun 2013 yaitu mencakup kegiatan mengamati, menanya, menegosiasi, mengeksplorasi, dan mengkomunikasi.

Ketiga, tahapan penutup. Tahapan penutup (tahapan penilaian) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran. Tahapan penutup adalah tahapan evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan-tahapan. Kegiatan yang dilakukan guru pada tahapan penutup ini adalah melakukan evaluasi kembali pada akhir pembelajaran, selain itu guru memberikan informasi kegiatan pembelajaran berikutnya. Kegiatan melakukan evaluasi kembali dapat dilakukan dengan menjelaskan inti pelajaran atau membuat ringkasan. Kegiatan ini guru dapat menggunakan bentuk pedoman evaluasi. Sistem penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik dan sangat cocok untuk sekolah dasar atau mata pelajaran yang sesuai. Penilaian autentik dapat memberikan gambaran tentang peningkatan hasil belajar siswa baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain.



### 2.1.3.3 Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada pelaksanaan pembelajaran tematik memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, berpusat pada siswa. Dalam Pembelajaran tematik siswa sebagai subjek sedangkan guru sebagai fasilitator. Kedua, bersifat *fleksibel*. Guru mengaitkan materi pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan keadaan lingkungan di mana siswa berada. Ketiga, pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Keempat, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Suasana pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan agar dalam kegiatan belajar mengasyikan dan tidak membosankan. Kelima, memberikan pengalaman langsung. Dalam pembelajaran siswa diberi ransangan untuk aktif dalam proses pembelajaran.

### 2.1.3.4 Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Menurut Kemdikbud 2013 dalam (Panjaitan, 2014:28), Penilaian Autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, mulai dari masukan (input), proses, sampai keluaran (output) pembelajaran. penilaian Autentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan. Sejalan dengan pendapat Kunandar dalam Prastowo bahwa penilaian autentik kegiatan untuk menilai siswa yang menekankan apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Menurut Kunandar dalam Hidayah (2015:45), penilaian autentik dikategorikan tiga aspek penilaian adalah sebagai berikut: pertama, aspek pengetahuan yang terdiri dari tes tertulis (soal pilihan ganda, isian, uraian, benar salah, dan menjodohkan), tes lisan (pertanyaan dari guru, dan penugasan (pekerjaan rumah baik individu ataupun kelompok). Kedua, sikap yang terdiri dari observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal atau catatan guru. Ketiga, keterampilan terdiri dari kinerja (menyanyi, menari), proyek (penyelidikan yang harus diselesaikan dalam periode tertentu, dan portofolio (karya siswa). Sejalan dengan pendapat wahyuni dalam Lubis (2018:113) bahwa penilaian autentik terdapat 6 macam yaitu penilaian kinerja, portofolio, proyek, teman sejawat, diri dan sikap.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 penilaian yang digunakan penilaian autentik. Penilaian autentik yang terdiri dari tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan artinya bahwa penilaian autentik tidak hanya mengukur pengetahuan siswa tetapi juga mengukur apa yang dilakukan siswa.

Berikut ini lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik dalam buku guru tematik kurikulum 2013 kelas III (2015:7) mencakup:

a. Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Santun				Peduli				Tanggung Jawab			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	BC	B	C	K
1.													
Dst.													

Keterangan :

SB (Sangat baik) : 4  
 B (Baik) : 3

C (Cukup) : 2  
K (Kurang) : 1

b. Penilaian Pengetahuan

Tes tertulis (lembar kerja di buku siswa) dan tes lisan.

c. Penilaian Keterampilan

No.	Nama	Kriteria	SB (Sangat baik)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
1.						
2.						
Dst.						

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Siklus pembelajaran tematik terbagi atas tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tidak lepas juga dengan akhir dalam proses yaitu tahap penilaian.

## 2.2 Penelitian Relevan

2.2.1 Aji Susanto, pada tahun 2021 dalam penelitian berjudul “Problematika Pembelajaran Tematik Kelas III MI Ma’arif Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran tematik Kelas III MI Ma’arif Pasir Kulon antara lain kesulitan menyusun RPP, pembelajaran tematik monoton dan kurang relevan, media pembelajaran tematik masih minim dan sederhana, motivasi belajar siswa masih rendah, sarana dan prasarana masih kurang memadai, kesulitan memanfaatkan waktu dalam penilaian. Adapun solusi yang ditempuh untuk mengatasi problematika pembelajaran tematik antara lain *sharing* atau tukar pendapat dengan teman sesama guru, mengumpulkan materi pelajaran dalam dua pertemuan menjadi satu, mengkombinasikan

metode ceramah dengan metode lainnya, seperti metode simulasi dan melihat kembali materi yang akan diajarkan kemudian baru menentukan metode yang akan dipakai, menggunakan media audio, visual, maupun audio visual, mengajak siswa keluar kelas dan mengamati lingkungan sekitar sekolah, memindahkan kegiatan pembelajaran kelapangan agar memberikan suasana berbeda, membuat resume, pembelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Aji Susanto sama-sama membahas tentang Problematika Pembelajaran Tematik. Namun yang membedakan peneliti ini dan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang problematika pembelajaran tematik Kelas III dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berlokasi di MI Ma'arif Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Sedangkan peneliti ini membahas tentang problem guru yang dihadapi dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Banu Banua Jaya Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara.

2.2.2 Bela Desya Lestari, pada tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 Di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 26/IV Kota Jambi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik belum maksimal problematika pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 26/IV kota Jambi masih ada. Sedangkan faktor problemnya adalah kemampuan siswa yang masih kurang dalam membaca dan berhitung, guru yang kurang

menggunakan metode dan strategi dan sarana sekolah yang masih belum memadai sehingga masih terhambatnya proses pembelajaran tematik. Solusi dari sekolah yaitu guru mengikuti diklat atau pelatihan-pelatihan tentang pembelajaran tematik.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Bela Desya Lestari sama-sama membahas tentang problematika pembelajaran tematik. Namun yang membedakan peneliti ini dan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang problem guru dan siswa khususnya kelas 1 dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 26/IV kota Jambi. Sedangkan peneliti ini membahas tentang problem guru yang dihadapi dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Bantu Banua Jaya Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara.

2.2.3 Ansori, pada tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “ Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, problem perencanaan pembelajaran yang terjadi adalah guru lebih memilih tidak mandiri dalam membuat RPP (copy paste), karena dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya. Kedua problem pelaksanaan pembelajaran yakni guru tidak profesional, guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu kepada siswa, guru kesulitan menkorvesi mata pelajaran, guru kesulitan membuat soal dengan

keterpaduan mapel, tidak tersedianya sarana yang memadai, siswa kurang bisa memahami. Ketiga, problem evaluasi (penilaian) pembelajaran adalah secara umum para guru bisa dibilang mampu melakukan penilaian secara otentik, akan tetapi hanya pada aspek tertentu yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi serta penilaian pada raport dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Ansori sama-sama membahas tentang problematika pembelajaran tematik. Namun selain persamaan ada perbedaan peneliti ini dan peneliti sebelumnya yaitu perbedaan tempat penelitian yakni di MIN III Bondowoso, Jawa Timur. Selain perbedaan tempat yaitu kultur akademi. Sedangkan peneliti di SDN 1 Banu Banua Jaya Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini bukan jiplakan dari penelitian sebelumnya dimana terdapat perbedaan diantaranya tempat dan kultur budayanya.

2.2.4 Nur Khasanah, pada tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul "Problematika Pembelajaran Tematik Kelas I Di Madsarah Ibtidaiyah Khadijah Malang". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa problematika yang dialami oleh guru kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang dalam pembelajaran tematik yaitu dalam hal pelaksanaan dan evaluasi saja. Sedangkan proses pelaksanaannya para guru tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik. Solusi yang telah dilakukan kepala sekolah dan para guru adalah dengan cara melakukan sharing-sharing (tukar

pendapat) dengan sesama guru, ikut serta dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengikuti seminar dan diskusi, mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang diadakan setiap satu semester sekali serta mendatangkan instruktur dari luar yang ahli dalam bidang pembelajaran tematik.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Nur Khasanah yaitu sama-sama membahas tentang problematika pembelajaran tematik. Namun selain persamaan ada perbedaan peneliti ini dan peneliti sebelumnya yaitu perbedaan tempat penelitian yakni di Madrasah Ibtidaiyah di Malang, fokus penelitian 1 kelas dan perbedaan tempat yaitu kultur akademi. Sedangkan peneliti lakukan di SDN 1 Banu Banua Jaya Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, fokus penelitian semua kelas.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kurikulum di Indonesia terjadi perubahan fundamental dari kurikulum 2006 atau KTSP menjadi Kurikulum 2013 (K-13). Perubahan kurikulum mengharapkan adanya perubahan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dari Kurikulum sebelumnya. Kurikulum KTSP proses pelaksanaannya fokus satu mata pelajaran, sedangkan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik integratif/terpadu. Tematik integratif/terpadu merupakan model pembelajaran berdasarkan tema yang mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna. Sehingga menimbulkan pertanyaan Apakah penerapan pembelajaran tematisk di SD/MI baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah melaksanakan sesuai pedoman yang berlaku?,

Apakah guru mengalami banyak kendala dalam penerapan pembelajaran tematik?  
dan apa solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala yang dialami dalam pembelajaran tematik. Adapun bagan kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**

